

Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Di Sekolah Dasar

Muh. Inayah A.M.¹⁾, Reni Lolotandung²⁾, Irmawati M³⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3)}

Universitas Sulawesi Barat^{1,3)}

Universitas Kristen Indonesia Toraja²⁾

¹⁾muhinayah@unsulbar.ac.id, ²⁾renilolotandung@ukitoraja.ac.id,

³⁾irmawati.m@unsulbar.ac.id

Abstrak

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah tingkat dasar (SD). Materi yang diajarkan di SD pun terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PAKEM terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Inp. No. 49 Pasanggrahan Majene. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Inp. No. 49 Pasanggrahan Majene yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan secara bersiklus dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, untuk mengumpulkan data tentang aktivitas belajar siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tes hasil belajar IPA siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah model pembelajaran tersebut diterapkan. Hal tersebut terbukti dari meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar IPA siswa yang sebelumnya siklus I hanya mencapai 58,20, naik mencapai rata-rata persentase 83,80 siklus II, sehingga dikatakan bahwa kemampuan siswa sudah mencapai target minimal yang dicantumkan dalam kurikulum. Seluruh siswa juga sudah mencapai ketuntasan belajar, karena semua siswa atau 100% sudah mencapai KKM ≥ 70 . Kesimpulan penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Inp. No. 49 Pasanggrahan Majene meningkat dan pengaruh model pembelajaran PAKEM dikatakan berhasil.

Kata Kunci: Model Pembelajaran PAKEM, Hasil belajar IPA, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan anak bangsa yang sesuai dengan pembukaan UUD 1945. Abad ke-21 ditandai sebagai abad progresivitas yang sangat terbuka artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya (Muhammad Maskur Musa & Rahmat Kamal, 2022). Perkembangan

pembelajaran abad 21 ditandai dengan hadirnya akses digitalisasi dalam pembelajaran (Utamajaya et al., 2020).

Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing (Nuralan et al., 2022). Dengan demikian, dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multi kompetensi manusia harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya bisa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakter positif siswa sehingga tercipta pendidikan yang berkualitas dan siap tanggap menghadapi persaingan global (BK & Hamna, 2022).

Berdasarkan Kurikulum 2013, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Kelas IV, V dan VI termasuk dalam Struktur Kurikulum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Sedangkan untuk di kelas I, II, dan III konten mata pelajaran IPA terintegrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Kemendikbud, 2013). IPA adalah salah satu mata pelajaran di sekolah tingkat dasar (SD). IPA diajarkan di SD karena IPA berisikan materi tentang fenomena-fenomena alam di sekitar kehidupan manusia. Materi yang diajarkan di SD pun terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa tersebut. Keterdekatan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari akan mempermudah belajar anak sehingga mereka lebih mudah untuk memahami konsep-konsep IPA.

IPA (sains) juga meletakkan dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selanjutnya. Oleh karena itu, materi IPA yang diajarkan di SD pada umumnya adalah materi dasar agar lebih mudah untuk dipahami oleh siswa usia muda. Bidang studi bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains (Ratnaningrum et al. 2015). Demikian halnya dengan pernyataan Suharnanik (2014) bahwa pembelajaran IPA di SD merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa agar dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan yang timbul saat ini adalah siswa di SD masih kurang tertarik dengan mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA pada umumnya masih menggunakan metode ceramah. Kesulitan yang banyak dialami oleh guru-guru SD dalam mengajar adalah keterbatasan fasilitas untuk proses belajar mengajar (wawancara lisan dengan guru-guru SDN Inp. No.49 Pasanggrahan Majene). Fasilitas yang umumnya tersedia di sekolah adalah papan tulis dan poster, namun ada juga sekolah yang menyediakan komputer dan LCD projector untuk proses belajar mengajarnya meskipun jumlahnya sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Retno et al. (2016) bahwa masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang penerapan pembelajaran yang masih konvensional, salah satunya adalah belum bisa memanfaatkan lingkungan sekitar dalam pembelajarannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah guru dalam memulai kegiatan pembelajaran dengan tidak menarik dan terkesan membosankan. Akibatnya siswa menjadi malas dan tidak tertarik dengan materi yang diberikan (Anjarwati & Puji, 2018). Faktor lain sikap guru yang tidak menentu, pengelolaan kelas, penggunaan

media pembelajaran, pihak orang tua siswa. Sikap guru yang tidak menentu selama proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa. Sikap guru yang tertutup pada siswa begitu pun sebaliknya siswa tertutup pada guru. Guru hendaknya bisa membentuk hubungan emosional dengan siswanya karena itu membuat belajar menjadi menyenangkan (Ubaidillah, 2020). Terkadang masih ada juga guru yang kurang memperhatikan siswanya, sehingga siswa kurang peduli selama proses pembelajaran.

Siswa yang tidak aktif perlu diberikan perhatian karena pada kenyataannya di lapangan masih banyak produk ilmu yang masih belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami dan menjalani proses perolehan pengetahuan (Mahfud & Wulansari, 2018). Dibuktikan dengan lebih dari separuh siswa yang tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditetapkan yaitu ≥ 70 .

Selain itu, sebagian besar siswa bersikap pasif ketika guru memberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas ataupun melakukan presentasi serta mengungkapkan hasil yang diperoleh selama berdiskusi dengan kelompoknya. Seringkali siswa bersikap seakan enggan untuk melakukan hal itu. Siswa juga cenderung malu melontarkan pertanyaan ketika ditanyakan oleh guru apakah mereka sudah mengerti dengan apa yang telah disampaikan oleh guru padahal sebenarnya siswa belum mengerti. Penyebab siswa malu adalah mereka merasa takut jika ditertawakan atau berbuat kesalahan (Putri, 2019).

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan di kelas, seperti menyapa siswa dengan ramah dan hangat, menciptakan suasana santai, memberikan motivasi yang akan merubah siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar, dan menerapkan model pembelajaran kreatif dan juga beragam. Pengelola kelas juga mempengaruhi hasil belajar siswa jika guru berhasil dalam mengelola kelas maka akan tercipta suasana atau kondisi belajar mengajar yang kondusif dan terjadinya hubungan yang baik antara guru dan siswa ataupun antara siswa dengan siswa karena siswa sudah terbimbing untuk menjadi yang terbaik dalam kelasnya.

Joyce & Weil dalam (Sueni, 2019) menyatakan, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran. Rusman dalam (Kaban, Anzelina, Sinaga, & Silaban, 2021) menyatakan bahwa pengertian PAKEM adalah model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.

Model pembelajaran PAKEM dalam kelas sangat mempengaruhi tercapainya hasil belajar siswa. Pengaruh model pembelajaran PAKEM terhadap hasil belajar siswa dimana model pembelajaran PAKEM pada dasarnya merupakan suatu proses dimana guru dapat mempengaruhi siswa yang didalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap masing-masing siswa yang dipengaruhinya. Dengan model pembelajaran PAKEM yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pembelajaran di kelas serta membangkitkan minat belajar siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada model yang diberikan oleh Kemmis & Taggart (Marinta et al., 2014), yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Rancangan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat, dengan model pembelajaran PAKEM untuk proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan melihat langsung pengaruh model pembelajaran PAKEM terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Inp. No. 49 Pasanggrahan Majene, dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan dan dilaksanakan pada tanggal 08 Mei – 26 Mei 2023.

Menurut Sugiyono (2012) pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yaitu a) dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci, b) bersifat deskriptif, c) lebih menekankan pada proses daripada produk, d) analisi data bersifat induktif dan e) lebih menekankan makna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), Kemmis & Tanggart (2014) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penyelidikan melalui pengumpulan data oleh guru dengan maksud membuat penilaian tentang cara dan teknik untuk meningkatkan praktek pengajaran guru itu sendiri. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas dengan menggunakan model pembelajaran PAKEM. Proses penelitian dilakukan dalam daur ulang (siklus). Setiap siklus melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan pedoman observasi, untuk mengumpulkan data tentang aktivitas belajar siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan hasil belajar IPA. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara *member check* yaitu suatu teknik untuk mengkonfirmasi temuan- temuan selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan aktivitas siswa dari Siklus I ke Siklus II sangat signifikan. Peningkatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada siswa juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar IPA siswa. Dari data diperoleh pada setiap siklus berupa data hasil belajar IPA siswa dan kelemahannya. Proses perubahan disertai analisis analisis deskripsi merupakan rata-rata prestasi dan distribusi dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa dan Ketercapain Siklus I

No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Ketercapaian
1.	Mendengar, menanggapi, dan menyimak penjelasan guru secara aktif	74,50
2.	Menunjukkan keaktifan belajar	50,85
3.	Bertanya atau menjawab pertanyaan guru atau teman sejawat	71,50
4.	Menarik kesimpulan dari hasil diskusi	55,90
5.	Mengikuti langkah-langkah pembelajaran	59,85
6.	Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik	60,40
7.	Mendemonstrasikan penguasaan pembelajaran	55,80
8.	Menyelesaikan masalah atau merumuskan jawaban dan cara menjawab masalah	55,90
Rata-rata		60,59

Dari tabel 1 aktivitas belajar siswa dan ketercapaian siklus I dapat dilihat secara umum siswa cukup baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PAKEM, hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 60,59. Hasil evaluasi dilaksanakan diakhir siklus I yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Data hasil belajar IPA Siklus I

Nilai	Banyaknya Siswa	Presentase	Keterangan
46	2	7,90	Tidak Tuntas
48	3	12,37	Tidak Tuntas
55	3	14,18	Tidak Tuntas
58	4	19,93	Tidak Tuntas
60	2	10,31	Tidak Tuntas
63	3	16,24	Tidak Tuntas
72	1	6,19	Tuntas
75	2	12,89	Tuntas
Jumlah	20	100%	
Rata-rata		58,20	

Dari tabel 2 data hasil belajar IPA siklus I siswa mencapai hanya 58,20 sehingga dikatakan bahwa kemampuan siswa secara kolektif belum mencapai target minimal yang dicantumkan dalam kurikulum.

Dari hasil catatan penting yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I, maka dilakukan refleksi untuk membuat langkah strategis atau perencanaan ulang untuk memperbaiki kinerja penguasaan terhadap rencana pembelajaran pada pokok bahasan yang akan diajarkan untuk diterapkan pada siklus II.

Tabel 3. Aktivitas Belajar Siswa dan Ketercapain Siklus II

No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Ketercapaian
1.	Mendengar, menanggapi, dan menyimak penjelasan guru secara aktif	95,80
2.	Menunjukkan keaktifan belajar	95,80
3.	Bertanya atau menjawab pertanyaan guru atau teman sejawat	78,50
4.	Menarik kesimpulan dari hasil diskusi	75,90
5.	Mengikuti langkah-langkah pembelajaran	95,80
6.	Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik	98,00
7.	Mendemonstrasikan penguasaan pembelajaran	88,80
8.	Menyelesaikan masalah atau merumuskan jawaban dan cara menjawab masalah	85,90
Rata-rata		89,31

Dari tabel 3 aktivitas belajar siswa dan ketercapaian siklus II secara umum ada peningkatan dari pada siklus I dengan menggunakan model PAKEM yang awalnya di peroleh sebesar 60,59, sedangkan pada siklus II dapat diketahui dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 89,31. Hasil evaluasi dilaksanakan diakhir siklus II yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Data hasil belajar IPA Siklus II

Nilai	Banyaknya Siswa	Presentase	Keterangan
75	2	8,95	Tuntas
76	2	9,07	Tuntas
78	2	9,31	Tuntas
83	3	14,86	Tuntas
85	3	15,21	Tuntas
88	4	21,00	Tuntas
90	3	16,11	Tuntas
92	1	5,49	Tuntas
Jumlah	20	100%	
Rata-rata		83,80	

Dari tabel 4 data hasil belajar IPA siklus II mencapai rata-rata persentase 83,80 sehingga dikatakan bahwa kemampuan siswa sudah mencapai target minimal yang dicantumkan dalam kurikulum. Seluruh siswa juga sudah mencapai ketuntasan belajar, karena semua siswa atau 100% sudah mencapai KKM ≥ 70 .

Hasil belajar siklus I ke siklus II sangat signifikan. Peningkatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada siswa juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti dengan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Yaitu, dari nilai rata-rata 58,20 (siklus I) meningkat menjadi nilai rata-rata 83,80 (siklus II). Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan, memberikan stimulasi (perangsang) pada kemampuan belajar

siswa. Perkembangan siswa kelas V SD (10-11 tahun) berada pada tahap perkembangan Kognitif (Piaget) operasional konkrit. Hal ini terbukti bahwasanya anak pada tahap ini dapat berfikir dengan baik bila dibantu dengan media/alat peraga yang konkrit dengan cara yang kreatif dan menyenangkan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa, yakni dengan menerapkan model pembelajaran PAKEM. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Hasil observasi terhadap aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Inp. No. 49 Pasanggrahan Majene dari siklus I sampai dengan siklus II diperoleh bahwa aktivitas dan hasil belajar IPA siswa meningkat kearah yang lebih baik yaitu sesuai dengan pencapaian pada indikator kinerja (Febriana, 2011). Hal ini berbanding lurus dengan aktivitas guru yang juga meningkat tiap siklusnya dengan menerapkan model pembelajaran PAKEM.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas pembelajaran di kelas untuk siklus I menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan dengan model pembelajaran PAKEM belum sempurna di aplikasikan di dalam kelas berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dalam (RPP) yang telah disusun. Pada kegiatan awal, guru (peneliti) menyampaikan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran masih belum terlalu dipahami dengan baik oleh sebagian siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang dilaksanakan belum tercapai dengan sempurna. Padahal seharusnya penyampaian tujuan pembelajaran dan model pembelajaran harus dilakukan dengan baik sebelum guru menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa dapat terkontrol dan memahami dalam mengikuti pelajaran yang diberikan. Guru (peneliti) juga tidak terlalu tegas dalam memberikan pembelajaran dan aturan main sehingga masih didapatkan sebagian siswa yang hanya bermain bahkan ada siswa yang mengganggu siswa lainnya. Selain itu, guru (peneliti) tidak memberikan penguatan berupa skor nilai yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan sebelum batas waktu, yang seharusnya guru memberikan penguatan berupa skor nilai sehingga siswa termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi.

Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan konsep dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dengan penerapan model pembelajaran PAKEM, maka guru melaksanakan penilaian siklus. Penilaian siklus ini dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran siklus I dengan menggunakan tes berupa tes bentuk isian.

Pada siklus II, guru (peneliti) sudah mampu mengaplikasikan pelaksanaan setiap tahapan pembelajaran. Aspek lain yang diamati pada aktivitas pembelajaran siklus II adalah kegiatan belajar mengajar yang sudah relatif tenang dan sudah memberikan batasan yang tegas dan jelas dalam membimbing siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas pembelajaran untuk siklus II pengaruh model pembelajaran PAKEM semakin membaik dibandingkan pada tindakan siklus I. Semua tahapan pada langkah-langkah pembelajaran dalam (RPP) telah dilaksanakan oleh guru dengan baik. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran juga semakin baik. Semangat dan antusias siswa dalam belajar ditunjukkan dengan semakin banyak siswa melaksanakan aspek keaktifan yang diamati.

Data-data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang besar antara aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan nilai hasil belajar IPA yang diperoleh siswa tersebut. Jika aktivitas guru dan aktivitas siswa menurun, maka akan mengakibatkan penurunan pada hasil belajar IPA, sehingga untuk memperbaiki dan meningkatkan nilai hasil belajar IPA siswa, maka yang harus dilakukan adalah meningkatkan aktivitas pembelajaran guru dan aktivitas siswa tersebut. Sehingga dari penelitian tersebut peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar IPA dapat meningkat dengan sangat baik.

Dari hasil penelitian yang dicapai menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAKEM berpengaruh baik pada hasil belajar IPA siswa sekolah dasar dapat dikatakan sesuai dengan karakteristik siswa kelas V. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan yang cukup berarti dalam dua siklus pelaksanaan perbaikan hasil belajar IPA. Hasil pembelajaran pada siklus II memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup berarti pada aspek-aspek yang diamati pada aktivitas siswa serta hasil belajar IPA yang akan dicapai. Peningkatan aktivitas siswa serta hasil belajar IPA dari siklus I ke Siklus II sangat signifikan. Peningkatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam peningkatan hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti dengan peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I ke siklus II yaitu dari nilai rata-rata 58,20 (siklus I) meningkat menjadi nilai rata-rata 83,80 (siklus II). Siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan telah mencapai ketuntasan 100% pada akhir siklus II (Hotimah, 2017).

Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan memberikan stimulasi pada kemampuan belajar siswa. Perkembangan siswa kelas V SD (10–11 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif (Piaget) operasional kongkrit (Siskandar, 2003). Hal ini terbukti bahwasanya anak pada tahap ini dapat berfikir dengan baik bila dibantu dengan media/alat peraga yang konkret dengan cara yang kreatif dan menyenangkan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Inp. No. 49 Pasanggahan Majene, hal ini dapat dilihat dari:

1. Pengaruh penerapan model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh melalui tes evaluasi akhir tiap siklus dari nilai rata-rata 58,20 (siklus I) meningkat menjadi nilai rata-rata 83,80 (siklus II);
2. Aktivitas pembelajaran yang memperhatikan segala aspek perkembangan anak (sosial, emosi, kognitif, motorik) yang terdapat pada siswa, akan menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi siswa, dan hal ini merupakan kunci keberhasilan;
3. Suasana belajar yang menyenangkan dapat mendorong siswa untuk menjelajah (eksplorasi) sehingga seluruh aspek emosi, kognitif, dan sosial dapat berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan aktivitas yang dilakukan siswa, seperti keberanian bertanya, mengajukan pendapat, bekerjasama dengan teman dapat muncul dan berkembang dengan baik;

4. Hasil belajar yang baik yang diperoleh siswa, tidak terlepas dari minat belajarnya. Minat belajar muncul pada siswa jika kebutuhan siswa dapat dipenuhi oleh suasana belajar yang diciptakan guru. Model pembelajaran PAKEM dapat menumbuhkan minat belajar pada siswa dalam belajar mata pelajaran IPA.

Dari hasil penelitian ini yang membuktikan bahwasanya model pembelajaran PAKEM berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar yang signifikan, maka kiranya tidak berlebihan bila peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Seharusnya guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sekolah dasar;
2. Hendaknya guru dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar. Kebutuhan siswa sekolah dasar yang dimaksud adalah bermain, rasa ingin tahu, dan bereksplorasi;
3. Ajaklah siswa untuk terlibat secara aktif di kelas dalam kegiatan belajar mengajar;
4. Para guru hendaknya senantiasa lebih meningkatkan kemampuan atau kompetensi dalam mengajar. Hal ini merupakan tuntutan dalam mewujudkan guru yang lebih profesional.
5. Kepada kepala sekolah dan dinas terkait, hendaknya memberikan pelatihan (workshop) kepada guru dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anjarwati, L., & Puji, W. (2018). Kreativitas Guru Untuk Menciptakan Luluk Anjarwati : Kreativitas Guru 11(1), 85–100.
- [2] BK, M. K. U., & Hamna. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi Covid-19 Menuju Aktivitas New Normal. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866>.
- [3] Kaban, R., Anzelina, D., Sinaga, R., & Silaban, P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 1*, 102-109.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar. Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Kemmis, S., McTaggart, & R., Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. New York: Springer.
- [6] Mahfud, M. N., & Wulansari, A. (2018). Penggunaan Gadget Untuk Menciptakan Pembelajaran yang Efektif. *Seminar Nasional Pendidikan 2018*, 58–63.

- [7] Marinta, F. D., Khutobah, K., & Marjono, M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Paikem Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Bidang Studi Ips Pada Pokok Bahasan Jenis Dan Persebaran Sda Serta Pemanfaatannya Di Sdn Tempursari 01 Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 44-47.
- [8] Muhammad Maskur Musa, & Rahmat Kamal. (2022). Ekstrakurikuler Art Painting dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Kompetensi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 118–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.59>,
- [9] Nuralan, S., BK, M. K. U., & Haslinda. (2022). Analisi Gaya Belajar Siswa Berprestasi Kelas V di SD Negeri 5 Tolitoli. *Jurnal Pendekar PGSD: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 13–24. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/pendekar/article/view/4/2>.
- [10] Putri, H. (2019). Pengajaran Sastra Melalui Model Pembelajaran Kreatif Berbasis Pedagogi Drama: Potensi dan Tantangan. 2, 57–68.
- [11] Ratnaningrum, D.A., Chamisijatin, L., & Widodo, N. (2015). Penerapan Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 2 Batu. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. 1 (2), 230-239. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpbi/>.
- [12] Retno, R.S. & Yuhanna, W.L. (2016). Pembelajaran Konsep Dasar IPA Dengan Scientific Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir, Bekerja Dan Bersikap Ilmiah Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. 2 (1), 1-9. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpbi/>.
- [13] Sueni, N. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka). 10.
- [14] Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [15] Suharnanik, L. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA (Pokok Bahasan Sistem Tata Surya) Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VI C SDN Tanggul Wetan 02 Jember. *Pancaran Pendidikan*. 3 (2), 175-184. Retrieved from <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/>.
- [16] Ubaidillah, A. (2020). Kreativitas guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. *Al Ibtida'*, 8(20), 15–34.
- [17] Utamajaya, J. N., Manullang, S. O., Mursidi, A., Noviandari, H., & BK, M. K. U. (2020). Investigating the Teaching Models, Strategies and Technological Innovations for Classroom Learning after School Reopening. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(Vol. 17 No. 7 (2020): PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology), 13141–13150.